

**PENANGANAN PENYANDANG CACAT MELALUI PELATIHAN
MENJAHIT DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC)
SEMARANG****Khimayatus Sholikhah** ✉

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Oktober
2013

Keywords:

*Handling; Training
Tailoring; Foundation for
Disabled*

Abstrak

Upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat salah satunya yaitu penanganan penyandang cacat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang. Tujuan penelitian mengetahui penanganan dan proses pembelajaran pada pelatihan menjahit bagi penyandang cacat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah ketua yayasan, pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik pada pelatihan menjahit. Keabsahan data dilakukan dengan tehnik triangulasi sumber. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan penyandang cacat di YPAC Semarang meliputi: rehabilitasi medis, pendidikan, sosial, dan vokasional. Tujuan pembelajaran pelatihan menjahit di YPAC Semarang adalah peserta didik dapat terampil dalam menjahit. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama 3 tahun. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal. Materi yang diberikan yaitu materi menjahit tingkat dasar dan terampil. Media yang digunakan meliputi: buku ajar, majalah mode, *white board*, peralatan dan bahan menjahit. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dan diskusi. Pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja dan ujian praktik. Kendala yang dihadapi yaitu adanya peserta didik yang malas dan cepat bosan. Cara mengatasi kendala yaitu pendidik selalu memotivasi dan mendampingi peserta didik

Abstract

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnal@unnes.ac.id

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS Kota Semarang di tahun 2009, tercatat jumlah penyandang cacat secara keseluruhan 1570 jiwa dan terus meningkat, dari jumlah tersebut 33.9% adalah penyandang cacat fisik dan 18.6% adalah penyandang cacat mental.

Kebijakan pemerintah dalam penanganan penyandang cacat tertuang dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, dan peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat. Berdasarkan landasan tersebut, dikemukakan bahwa pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam melakukan pembinaan demi kesejahteraan penyandang cacat. Pemerintah dalam menjalankan tugas tersebut memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk bersama-sama melakukan kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat.

Permasalahan penyandang cacat timbul karena adanya gangguan pada fisik mereka yang menghambat aktivitas-aktivitas sosial, ekonomi maupun politik sehingga mengurangi haknya untuk beraktivitas penuh dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, untuk memecahkan pokok permasalahan tersebut diperlukan dua pendekatan dasar yaitu memberdayakan mereka melalui usaha-usaha rehabilitasi pendidikan, bantuan usaha, dan sebagainya. Upaya itu akan dicapai kondisi ilmiah, mental sosial, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sebagai modal dasarnya sehingga nantinya penyandang cacat tidak lagi sebagai objek, tetapi dijadikan subjek dalam pembangunan. Di samping itu, mereka juga harus mendapat dukungan lingkungan serta tersedianya aksesibilitas fisik maupun nonfisik. Aksesibilitas nonfisik yang sangat utama adalah penerimaan masyarakat yang sampai saat ini masih kurang kondusif.

Upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat yaitu melalui berbagai kegiatan penanganan yang bersumberdaya masyarakat yang telah dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia. Salah satu diantaranya yaitu kegiatan penanganan penyandang cacat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Yayasan ini terdapat di 16 kota yaitu di Aceh, Denpasar, Bandung, Jakarta, Jember, Malang, Medan, Manado, Palembang, Pangkal Pinang, Surabaya, Surakarta, Ternate, Makasar, Padang dan Semarang. Maksud dan tujuan YPAC adalah untuk membina kesejahteraan anak penyandang cacat dalam arti seluas-luasnya serta membantu Pemerintah dalam usaha-usaha kearah tercapainya masyarakat sejahtera pada umumnya dan anak-anak penyandang cacat pada khususnya, maka YPAC mengembangkan seluruh potensi dan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. YPAC melihat bahwa untuk mencapai tujuan tidak hanya bisa dilakukan dengan satu pendekatan saja yaitu dengan mendirikan dan mengembangkan panti-panti seperti yang sekarang dilakukan dan dikembangkan oleh seluruh cabang-cabang YPAC.

Salah satu bentuk penanganan penyandang cacat yang diberikan oleh YPAC yaitu melalui pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan merupakan suatu bentuk latihan kerja yang diberikan kepada penyandang cacat dalam bentuk situasi kerja yang riil untuk memberi bekal keterampilan praktis dan langsung dengan maksud agar keterampilan yang dimiliki nantinya dapat dipergunakan untuk bekal hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Berbagai macam jenis pelatihan keterampilan yang diberikan seperti: sulam benang, sulam pita, menjahit, kerajinan mote, boga, pembuatan pot, pertukangan, reparasi elektronik, cuci sepeda motor, seni lukis, seni musik dan seni tari. Jenis pelatihan yang paling banyak diminati yaitu pelatihan menjahit dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang. Pelatihan menjahit di YPAC lebih berprestasi bila dibandingkan pelatihan-pelatihan lain karena peserta didiknya sering mendapatkan kejuaraan ketika mengikuti perlombaan di luar yayasan. Pelatihan menjahit di YPAC ini bertujuan untuk memberi bekal keterampilan menjahit bagi penyandang cacat agar nantinya setelah keluar dari yayasan dapat mandiri misalnya dengan membuka usaha menjahit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik pada pelatihan menjahit. Keabsahan data dilakukan dengan tehnik triangulasi sumber. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan Penyandang Cacat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang sebagai organisasi sosial yang bergerak di bidang penanganan penyandang cacat memberikan pelayanan rehabilitasi yang mencakup rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan rehabilitasi vokasional kepada penyandang cacat fisik, cacat mental, maupun cacat fisik dan mental.

Rehabilitasi medis adalah kegiatan pelayanan kesehatan secara utuh dan terpadu melalui tindakan medik agar penyandang cacat dapat mencapai kemampuan fungsional semaksimal mungkin. Pelayanan rehabilitasi medis meliputi poliklinik, fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi musik. 1) Poliklinik merupakan suatu instalasi pelayanan kesehatan langsung kepada pasien yang melayani pemeriksaan, konsultasi dan pengobatan baik yang sifatnya sementara maupun harus datang secara kontinyu dan teratur. Tujuan adanya poliklinik adalah untuk mendiagnosis suatu penyakit dan kemudian dilakukan pengobatan kepada penderita. 2) Fisioterapi merupakan suatu ilmu untuk mengobati kelainan fungsi fisik yang dialami oleh seseorang. Tujuan dari fisioterapi adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan secara optimal agar dapat

menjalankan tugas dan kewajiban agar sesuai dengan peran dan fungsi masyarakat. 3) Terapi wicara merupakan suatu ilmu dibidang kesehatan yang bertanggung jawab menangani, memeriksa, mendiagnosa, memberikan latihan atau penyembuhan individu yang mengalami gangguan komunikasi. Tujuan dari terapi wicara adalah agar seseorang yang mengalami gangguan komunikasi mampu berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa bicara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. 4) Terapi okupasi merupakan suatu ilmu yang membantu mempersiapkan kondisi fisik maupun mental seseorang yang akan atau sudah memasuki jenjang persekolahan. Tujuan dari terapi okupasi adalah untuk mempersiapkan kondisi seseorang yang akan masuk kejenjang persekolahan sehingga nantinya diharapkan dapat mandiri di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. 5) Terapi musik merupakan proses perpaduan yang terencana dan sistematis untuk menumbuh kembangkan potensi seseorang yang mempunyai kelainan fungsi fisik maupun mental melalui bunyi-bunyi yang ditata indah atau yang berbentuk lagu sehingga mampu menggerakkan motorik sensorik, sosial emosionalnya maupun intelegensinya untuk melakukan aktifitas. Tujuan dari terapi musik adalah menumbuh kembangkan potensi-potensi pada anak yang berkelainan baik fisik, mental maupun sosial emosionalnya sehingga mereka akan berkembang menjadi percaya diri sendiri yang selanjutnya mampu mandiri. Pada rehabilitasi medis ini, para ahli dari berbagai cabang ilmu kedokteran ikut berpartisipasi dalam tim medis YPAC Semarang, meliputi dokter umum, dokter spesialis anak, dokter spesialis saraf, dokter spesialis jiwa, dokter spesialis telinga hidung tenggorokan, psikolog, pekerja sosial, dan para petugas yang mempunyai keahlian dalam bidang fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi musik.

Rehabilitasi pendidikan adalah kegiatan pelayanan pendidikan secara utuh dan terpadu melalui proses belajar mengajar agar penyandang cacat dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pelayanan rehabilitasi pendidikan meliputi SLB D/D1 dan SLB C/C1. Yang dimaksud SLB D adalah Sekolah Luar Biasa yang menangani anak-anak tuna daksa/cacat fisik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata sama dengan anak normal sedangkan SLB D1 adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak tuna daksa/cacat fisik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata di bawah anak normal sehingga perlu pelayanan khusus. SLB D/D1 terdiri dari Kelas TK.LB, SD.LB, SLTP.LB dan SMU.LB. Kemudian SLB C merupakan sekolah luar biasa yang menangani anak-anak mempunyai IQ antara 50-70 sedangkan SLB C1 merupakan sekolah luar biasa yang menangani anak-anak yang mempunyai IQ antara 25-49. SLB C/C1 terdiri dari kelas SD.LB, SLTP.LB dan SMU.LB. Tujuan pendidikan luar biasa ini adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lanjutan.

Rehabilitasi sosial adalah kegiatan pelayanan sosial secara utuh dan terpadu melalui pendekatan fisik, mental dan sosial agar penyandang cacat dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat. Pelayanan rehabilitasi sosial meliputi asrama kapasitas 25 orang dan bina mandiri. Asrama memudahkan penyandang cacat yang bertempat tinggal jauh dari yayasan untuk dapat tinggal sementara disana. Di asrama para penyandang cacat diberikan bimbingan rumah tangga seperti membersihkan ruangan, mengatur tempat tidur dan menyetrika. Kemudian yang dimaksud bina mandiri adalah suatu aktifitas yang membina anak-anak yang berstatus penyandang cacat agar dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka. Tujuan dari bina mandiri adalah membantu penyandang cacat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, membantu agar dapat mengurus dirinya sendiri, membantu agar dapat beradaptasi dengan lingkungan serta membantu meringankan beban orang tua.

Rehabilitasi vokasional adalah kegiatan pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu agar penyandang cacat dapat memiliki keterampilan kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pelayanan rehabilitasi vokasional meliputi pemberian pelatihan keterampilan khususnya bagi lulusan SMU.LB. Pelatihan keterampilan ini merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan penyandang cacat dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Tujuan dari pelayanan ini adalah membekali peserta didik dengan pelatihan keterampilan dan pengetahuan sehingga diharapkan bisa menjadi insan yang mandiri dan berguna bagi masyarakat. Pelatihan-pelatihan yang diberikan di YPAC Semarang meliputi pelatihan sulam benang, sulam pita, menjahit, kerajinan mote, boga, pembuatan pot, pertukangan, reparasi elektronik, cuci sepeda motor, seni lukis, seni musik, dan seni tari.

Rehabilitasi-rehabilitasi yang diadakan di YPAC secara umum bertujuan untuk membantu penyandang cacat agar sedapat mungkin mampu mandiri merawat dirinya, berpendidikan, dapat bergaul di masyarakat serta dapat mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriastuti (2004: 43) bahwa rehabilitasi merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menolong atau membantu anak cacat dengan ketidakmampuan yang dimilikinya.

Proses Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit bagi Penyandang Cacat di Yayasan Pembinaan Cacat (YPAC) Semarang

Proses pembelajaran pada pelatihan menjahit yaitu diawali dengan penyajian materi pembelajaran teori yang disajikan oleh satu orang pendidik secara bergantian sesuai dengan pokok bahasan yang telah disepakati, sedangkan untuk praktikum dilaksanakan oleh tiga orang pendidik. Penyajian materi diawali dengan menuliskan pokok bahasan di papan tulis, kemudian menjelaskan materi pelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana pengajaran dalam buku ajar. Materi pelajaran teori yang dijelaskan mencakup pengenalan alat dan bahan menjahit, menjahit manual, mengoperasikan mesin jahit, langkah menjahit busana dan teknik menjahit busana. Pada akhir kegiatan pembelajaran teori menjahit, pendidik memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Pendidik menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga diharapkan peserta didik mampu menghadapi kesulitan dalam teknik menjahit.

Membelajarkan menjahit untuk penyandang cacat tentunya berbeda dengan orang normal. Keterbatasan yang dimiliki penyandang cacat membuat pembelajaran berlangsung lama. Ketika belajar mengukur dan membuat pola baju, peserta didik memerlukan waktu 4 kali pertemuan untuk dapat memahami materi sedangkan ditempat kursus umum hanya memerlukan waktu 2 kali pertemuan. Kebanyakan peserta didik pada pelatihan menjahit adalah orang-orang yang berstatus penyandang cacat mental, karena keterbatasan daya pikir mereka sehingga saat praktik membuat pola baju masih memerlukan bantuan pendidik.

Peserta didik pada saat mempraktikkan memotong kain memerlukan waktu sekitar 2 jam untuk dapat memotong kain dengan rapi sedangkan di tempat kursus umum hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit, hal ini karena keterbatasan fisik mereka sehingga untuk memotong saja memerlukan waktu yang lama. Ada peserta didik yang memotong saja masih melenceng. Ada juga peserta didik yang mengalami kesulitan memotong dikarenakan salah satu tangan mereka mengalami lumpuh.

Ketika praktik menjahit baju, peserta didik memerlukan waktu 5 kali pertemuan untuk dapat menghasilkan sebuah baju sedangkan ditempat kursus umum hanya memerlukan waktu 2 kali pertemuan, hal ini karena keterbatasan fisik dan daya pikir mereka sehingga untuk membuat sebuah baju saja memerlukan waktu yang lama. Ada peserta didik untuk memasang benang kejarum mesin jahit saja mengalami kesulitan sehingga pendidik turun tangan untuk membantunya. Ada juga peserta didik yang kondisi kedua kakinya lumpuh sehingga untuk menjalankan dinamometer jahit menggunakan tangan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama 3 tahun. Dalam seminggu ada 4 kali pertemuan yaitu dari hari Senin-Kamis. Dalam setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam dimulai dari jam 07.30-09.30 WIB.

Pendidik pada pelatihan menjahit berjumlah 3 orang. Pendidik didapatkan dari: 1) bantuan Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2) alumni YPAC yang berprestasi, 3) merekrut orang yang memiliki keahlian menjahit melalui seleksi penerimaan karyawan. Usaha pendidik dalam menarik minat belajar peserta didik yaitu dengan memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berjumlah 21 orang dengan usia 20-30 tahun. Peserta didik terdiri dari 5 penyandang cacat fisik dan 16 penyandang cacat mental. Selama proses pembelajaran peserta didik antusias mengikuti pelatihan menjahit.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal yaitu kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak yayasan yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar pada pelatihan menjahit. Materi yang diberikan yaitu materi menjahit tingkat dasar sampai tingkat terampil, seperti mengukur, membuat pola, memotong, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit. Penyampaian materi ditunjang dengan media yang dapat membantu mempermudah

penyampaian materi yaitu dengan menggunakan media buku ajar, majalah mode, *white board*, peralatan dan bahan menjahit. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dan diskusi. Metode demonstrasi yang digunakan sangat efektif karena dalam proses demonstrasi peserta didik dapat melihat, mendengarkan, dan memperhatikan secara langsung tahapan kegiatan yang akan dipraktikkan, apabila terdapat informasi yang kurang jelas maka peserta didik diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan kepada pendidik maupun peserta didik lain sehingga pada saat peserta didik mempraktikkan tahapan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan partisipatif yaitu menuntun peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk aktif bertanya kepada pendidik maupun peserta didik lain baik dalam diskusi maupun demonstrasi.

Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja dan ujian praktik. Evaluasi dilakukan bersama-sama antara pendidik dengan peserta didik. Kemudian dinilai dan dianalisis bersama untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik, serta menilai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penanganan penyandang cacat di YPAC Semarang meliputi pelayanan rehabilitasi medis, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi sosial, dan rehabilitasi vokasional. Rehabilitasi medis meliputi poliklinik, fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi dan terapi musik. Rehabilitasi pendidikan meliputi SLB D/D1 dan SLB C/C1. Rehabilitasi sosial meliputi asrama dan bina mandiri. Rehabilitasi vokasional meliputi pelatihan sulam benang, sulam pita, menjahit, kerajinan mote, boga, pembuatan pot, pertukangan, reparasi elektronik, cuci sepeda motor, seni lukis, seni musik dan seni tari. Proses pembelajaran pada pelatihan menjahit yaitu diawali dengan penyajian materi pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan praktik. Tujuan pembelajaran pada pelatihan menjahit di YPAC Semarang adalah peserta dapat terampil dalam menjahit. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 3 tahun. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal. Materi yang diberikan yaitu materi menjahit tingkat dasar sampai tingkat terampil. Media yang digunakan yaitu buku ajar, majalah mode, *white board*, peralatan dan bahan menjahit. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dan diskusi. Pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja dan ujian praktik. Kendala yang dihadapi yaitu keanekaragaman karakteristik peserta didik, ada beberapa yang malas dan cepat bosan. Cara mengatasi kendala yaitu pendidik senantiasa memotivasi dan mendampingi peserta didik. Hasil belajar peserta didik sejauh ini sudah dapat membuat pakaian untuk dirinya sendiri.

Saran

Bagi ketua yayasan penanganan penyandang cacat perlu ditingkatkan dalam mengusahakan kegiatan-kegiatan terpadu. Bagi pendidik yaitu dalam menarik minat

belajar peserta didik perlu menggunakan media yang menarik. Bagi peserta didik diharapkan fokus mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. UNNES Press: Semarang.
- Atmodiwirjo, Ediasri T. 1993. *Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)*. Semarang.
- Hartono, Bambang. 2004. *Buku Panduan YPAC Semarang*. Semarang.
- Indriastuti, Lanny. 2004. *Buku Panduan YPAC Semarang*. Semarang.
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan.
- Miles, Matthew B dan Huberman A Mcael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya Offset.
-, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya Offset.
- Nasution, S. 2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurhalim, Khomsun. 2007. *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang.
- Oemar, Hamalik. 2000. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Menejemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partoyo. 2004. *Buku Panduan YPAC Semarang*. Semarang.
- Rifa'i, Achmad. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang. UNNES Press.
- Soebagio, Atmodiwiro. 2002. *Menejemen Pelatihan*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Soekarno. 2005. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang undang. 2009. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wancik, Muhammad Hamzah. 2003. *Bina Busana Petunjuk Lengkap. Penyelesaian Jahitan Pakaian Wanita (Finishing)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://id.jurnal.internasional.pdf>. diunduh pada 6 Desember 2010
- <http://id.wikipedia.org/cacat>. diunduh pada 9 Agustus 2010
- <http://id.wikipedia.org/menjahit> diunduh pada 9 Agustus 2010
- <http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/1997/04-97.pdf> diunduh pada 9 Agustus 2010
- <http://www.docstoc.com/docs/12602852/kecacatan> diunduh pada 9 Agustus 2010
- http://www.inklusi.com/attach/PP_No_43_Tahun_1998.pdf diunduh pada 9 Agustus 2010